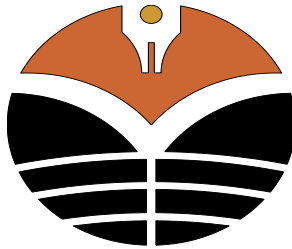


**PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF  
MULTIKULTURAL PADA SMA NEGERI  
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**RINGKASAN DISERTASI**

**Diajukan Kepada Panitia Ujian Promosi Sekolah Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Indonesia untuk Memenuhi Sebagian dari  
Syarat Memperoleh Gelar Doktor Ilmu Kependidikan  
Dalam Bidang Pengembangan Kurikulum**



**Promovendus  
AGUS PAHRUDIN  
NPM 039705**

**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2010**

**Telah Diuji Pada Tahap I Program Doktor (S3)  
Hari Rabu, 13 Oktober 2010**

**Panitia Penguji Disertasi :**

- 1. Prof. Dr. Hj. Mulyani Sumantri, M.Sc.**
- 2. Prof. Dr. R. Ibrahim, M.A.**
- 3. Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, M.A.**
- 4. Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, M.A.**
- 5. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.**

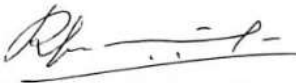
**DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PANITIA DISERTASI  
UNTUK MENEMPUH UJIAN TAHAP DUA (TERBUKA)**

PROMOTOR,



Prof. Dr. HJ. MULYANI SUMANTRI, MSc.

KO-PROMOTOR,



Prof. Dr. R. IBRAHIM, M.A.

ANGGOTA,



Prof. Dr. H. AHMAD TAFSIR, M.A.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum ideal dengan kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah atas (SMA). Ada dua permasalahan mendasar. Pertama, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada lembaga pendidikan perlu dilakukan reformulasi terhadap kurikulum. Karena munculnya berbagai kasus konflik dan kerusuhan masa yang bernuansa etnis dan agama lebih disebabkan oleh minimnya wawasan pemahaman terhadap keragaman budaya yang sudah menjadi keniscayaan. Kedua, perlunya merubah paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini dianut oleh sebagian umat beragama, sebab paradigma yang selama ini dilakukan ternyata lebih cenderung membentuk manusia beragama yang bersikap intoleran, eksklusif, egois, close minded dan berorientasi pada kesalahan individu. Kondisi tersebut, didasarkan masih rendahnya kemampuan guru untuk mengembangkan kurikulum di sekolah. Pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural dipilih sebagai model untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran PAI di sekolah. Seberapa jauh efektivitas model tersebut dan bagaimana relevansinya untuk kajian bidang PAI, merupakan permasalahan penelitian ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa pengembangan model kurikulum PAI dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik sebagai indikator adanya peningkatan mutu implementasi kurikulum di sekolah menengah atas (SMA). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development). Secara garis besar tahapan penelitian ini meliputi (1) Prasurvey, yaitu mengidentifikasi kondisi obyektif pelaksanaan pembelajaran PAI yang sedang berjalan, (2) Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural yang diujicobakan hingga siap pakai, dan (3) model pengembangan uji validasi untuk memperoleh tingkat efektivitas model terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran sebagai bentuk implementasi kurikulum. Selama model diujicobakan, dilakukan modifikasi terutama penyesuaian terhadap implementasi model untuk peserta didik jenjang SMA. Uji coba dilakukan pada SMA di Kota Bandar Lampung. Hasil uji coba memperlihatkan perbaikan dan peningkatan hasil peserta didik. Di samping itu juga dapat meningkatkan kinerja guru dalam melakukan implementasi kurikulum. Uji validasi dilakukan pada 6 (enam) sekolah menengah atas dengan kualifikasi berdasarkan hasil akreditasi: baik, sedang dan kurang. Penelitian dikembangkan dengan cara kuasi eksperimen yaitu membandingkan pembelajaran yang diimplementasikan melalui model pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural dengan pembelajaran secara konvensional. Hasil uji validasi diperoleh tingginya hasil prestasi belajar peserta didik dan secara signifikan berbeda bila dibandingkan dengan hasil pre-test maupun dengan hasil kelompok kontrol. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural, efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan relevan digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural efektif untuk memperbaiki mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah atas (SMA).

***Kata Kunci: Pengembangan model kurikulum, Pendidikan Agama Islam, multikultural***

## ABSTRACT

This research is motivated by the discrepancy between the demands of the ideal curriculum and the learning conditions of PAI subject in senior high school (SMA). There are two fundamental issues. First, Islamic education is taught in educational institutions needs to be reformulated of the curriculum and learning approach by adjusting the multicultural context. This is because the emergence of various cases of conflict and unrest period of ethic and religious atmosphere which is caused more by lack of the understanding of cultural diversity that has become a necessity. Secondly, it is necessary to change Islamic religious education paradigm of learning that have been adopted by some religious people. It is because the paradigm which is has been done is more likely to form a human religious who have different characteristics, such as, intolerant, exclusive, selfish, closed minded and oriented individually piety. These conditions is based on the low ability for teachers to develop the curriculum in schools. Development of curriculum models in Islamic Religious Education (PAI) in multicultural perspective is selected as a model for developing curriculum and PAI learning in school. How far the effectiveness of these models and how relevance for the study of the PAI, is the case of this research. The aim this research is to produce a model of development religious education curriculum in order to improve student learning outcomes as an indicator of the increasing the quality of curriculum implementation in senior high school (SMA). For achieving these objective, the research was conducted using the approach of research and development. Broadly speaking stage this research include (1) pre-survey, identifying the objective conditions of implementation PAI learning that has been done, (2) Result of identification used as baseline develop a model of multicultural curriculum perspective PAI tested untill ready to use, and (3) of validation test development model to obtain the level of effectiveness models to improve and enhance the quality of teaching as a form of implementation curriculum. During the model had evaluated, that is modifications mainly adjusment to the implementation model for senior high school learners. Test test was conducted at senior high schools in Bandar Lampung. The results of the test showed the improvement and enhancement of the participants learners. Besides that, it can improve the performance of teachers in implementing curriculum. Validation tests performed on six upper secondary school by qualifying the students. The accreditation is based on the score whether they are in good, medium, or less level. The study was developed in a way experiment consists of comparing the learning which is implemented through a model PAI in the perspective of a multicultural learning with conventional learning. Validation test result obtained by high student achievement result and significantly different when compared with pre-test results and the result of the control group. These innovation lead to the conclusion that development of religious education curriculum in multicultural perspective is effective way to improve students academic achievement and relevant used for PAI subject. Therefore, in the development of curriculum model on Religious Education in multicultural perspective is effective to improve the quality of the Islamic Religious Education (PAI) in senior high school (SMA).

***Key words: Development of curriculum model, Islamic Religious Education, multicultural***

## **A. Latar Belakang Masalah**

Multikultural, merupakan kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dewasa ini. Sulit nampaknya mencari masyarakat yang bersifat monokultural (Zamroni, 2007:267). Realitas tersebut harus dikaji secara sistematis dan dijadikan sebagai suatu proses "pengalaman" bagi para peserta didik disegnap jalur dan jenjang pendidikan. Terdapat dua dorongan mengapa multikultural perlu dikaji secara sistematis. Pertama, tidak perlu dipungkiri begitu banyak kasus konflik kekerasan, mulai dari antar individu, antar kelompok, antar kampung, dan antar suku yang muncul disebabkan karena tidak adanya pemahaman multikultural. Konflik yang begitu dahsyat antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah sekitar tahun 1990-an dan di Lampung kasus Warsidi sekitar tahun 1989, merupakan contoh yang masih bisa kita ingat dengan jelas. Tidak adanya proses yang dirancang secara sistematis bagi warga masyarakat, khususnya generasi muda untuk memahami berbagai kultur yang ada merupakan bom waktu bagi masyarakat tersebut. Kedua, pada era global gelombang pertukaran budaya berlangsung amat cepat. Masing-masing budaya memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda. Baik latar belakang fisik geografis maupun latar belakang kehidupan masyarakat. Media masa elektronik khususnya TV dan lebih lagi internet merupakan sarana yang mempercepat gelombang interaksi antar budaya. Karena itu, pemahaman yang benar terhadap setiap budaya tersebut diperlukan.

Pendidikan agama, sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi orang yang beriman, bertakwa dan bermoral, sudah barang tentu perlu memahami konteks multikultural ini. Pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk "meng-agama-kan peserta didik" menjadi seseorang yang benar-benar memahami agamanya dan menjalankan ajaran-ajarannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu tidak mungkin pendidikan agama tidak mengajarkan doktrin agama yang dianut. Bila sudah memasuki doktrin agama, maka jelas akan muncul perbedaan di antara berbagai agama yang ada. Jadi, tidak mungkin pendidikan agama diharapkan mengajarkan sesuatu yang selalu "sama". Persoalannya adalah bagaimana isi pendidikan yang berbeda-beda tersebut dikelola dalam suasana era multikultural ?

Bagi suatu masyarakat pluralistik seperti halnya Indonesia, potensi konflik sangat dimungkinkan terjadi. Ragam konflik yang terjadi bisa berasal dari berbagai hal, seperti halnya: konflik antar agama, konflik antar etnis, konflik antar budaya, konflik antar suku, ataupun konflik kepentingan antar masyarakat dari daerah atau propinsi yang berbeda. Konflik antar pengikut agama yang berbeda, biasanya terjadi manakala norma dan nilai-nilai agama yang dianutnya dicampakkan atau dilecehkan oleh penganut agama lainnya. Konflik sangat mungkin terjadi manakala tingkat toleransi antar agama tak terpelihara dengan baik. Kesepakatan antar pemuka agama untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam menjalankan agamanya masing-masing serta saling menghormati dan saling memahami satu sama lain merupakan suatu hal yang sangat mendasar bagi terhindarnya konflik antar agama yang berkepanjangan (Gaffar, 1997).

Pada sebagian besar masyarakat Indonesia masih terus hidup dan berlaku kearifan-kearifan lokal (*local indigenous*), baik berupa adat-istiadat, tradisi, petatah-petitih maupun semboyan hidup yang sangat selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama seperti konsep-konsep: *dalihan natolu* (Tapanuli), *Rumah Betang* atau *rumah panjang* (Kalimantan Tengah), *Menyama Braya* (Bali), *Siro yo ingsun, ingsun yo siro* (Jawa Timur), *Alon-alon asal kelakon* (Jawa Tengah/DIY), *Basusun sirih* (Melayu/Sumatra), *Seloka* (Jambi), *Sipaka leppi dan sipakatau* (Bugis), *Solatta* (Toraja), *Kalosara dan Samaturru mepoko aso dan mendudulu* (Sulawesi Tenggara), *Piil pasenggiri, saku sambayan, nyimah, nengah nyapur, bejuluk beadog* (Lampung), *Kito samua basudara dan toraranga* (Sulawesi Tengah), *Kitorang basudara, Sulut sulit disulut* (Sulawesi Utara), dst. (Muhaimim, 2004 : 3).

Agama boleh saja secara ideal mengklaim diri sebagai pembawa pesan esensial tentang perdamaian. Namun dalam realitas kehidupan acapkali gejala yang nampak justru sebaliknya. Umat beragama malah tak segan mempermalukan diri dan Tuhannya dengan berkonflik atas nama pembedaan dan pembelaan terhadap agama. Nilai ideal yang dibawa agama memang menghadapi berbagai persoalan tat kala ia muncul dan bergelut dalam realitas proses sejarah kehidupan umat manusia.

Gejala kebangkitan kembali sentimen agama dan etnik sebagai sumber konflik dipandang sebagian kalangan sebagai gejala dunia yang mulai marak di penghujung abad 20. Gejala semacam ini sesungguhnya

sudah terjadi di berbagai negara, seperti halnya di Irlandia Utara, Israel, India, Balkan, dan akhir-akhir ini sedang menjalar ke Indonesia. Maraknya konflik sosial bernuansa agama di belahan dunia dan di berbagai wilayah tanah air tentu saja sangat memprihatinkan semua pihak.

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada "*klaim kebenaran*" daripada "*mencari kebenaran*". Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan di tingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, dan sebagainya. (Mudzhar, 2005).

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa.

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka Pendidikan Agama Islam dalam Persektif multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Dari latar belakang masalah termasuk beberapa hasil penelitian terdahulu, nampak jelas bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu



didesain dengan baik, sehingga mampu memberikan sumbangan pada terbentuknya budaya perdamaian dalam arti yang sesungguhnya, yang demokratis, oleh karena Islam mentolelir pluralisme, perbedaan agama, etnis, bahasa dan warna kulit sebagaimana realita yang diajarkan Islam. Pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural dipilih sebagai model untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran PAI di sekolah. Persoalannya adalah, bagaimana pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam perspektif multikultural dapat dilakukan dengan baik tanpa mengurangi substansi Pendidikan Agama Islam, melainkan dapat memberikan pengayaan? Seberapa jauh efektivitas model tersebut? dan bagaimana relevansinya untuk kajian bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan permasalahan penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai inti dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “ Model Pengembangan Kurikulum yang bagaimana yang dapat dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif multikultural ? ”. Adapun pertanyaan pengiringnya adalah:

1. Kondisi obyektif apa yang terdapat dalam pengembangan kurikulum dan pemanfaatan fasilitas dan lingkungan ?
2. Model kurikulum dan pembelajaran apa yang sesuai untuk diterapkan dalam konteks pendidikan multikultural (model disain, model implementasi, model evaluasi) ?
3. Dampak apa yang dihasilkan dari penerapan model tersebut, baik secara internal maupun eksternal ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural khususnya pada jenjang pendidikan menengah (SMA) baik berupa model konseptual maupun model operasional (*practice*).

## **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Untuk menghasilkan model kurikulum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik desain model pengembangan materi, desain model perencanaan, desain model pelaksanaan dan desain model evaluasi yang dapat mendukung pendidikan multikultural.
- b. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif multikultural di sekolah, meliputi: perbuatan-perbuatan yang dilakukan guru, sarana yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural dan lingkungan yang diperlukan dalam Pendidikan Agama Islam.
- c. Untuk mengetahui dampak internal dan eksternal pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif multikultural.

## **D. Landasan Teoritik Pengembangan Model Kurikulum**

Landasan teori yang perlu dikemukakan di sini adalah (1) Pengertian pendidikan multikultural, (2) Pengembangan kurikulum dan (3) Pendidikan Agama Islam (4) Integrasi kurikulum. PAI dalam Perspektif Multikultural

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural terus mengemuka seiring dengan terus bergulirnya arus demokratisasi dalam kehidupan bangsa yang berimplikasi terhadap penguatan *civil society* dan penghormatan terhadap HAM.

Para ahli mendefinisikan multikultural sangat beragam. Kamanto Sunarto (2004 :47), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Sementara itu, Callary Sada (2004 : 85) dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan

bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yaitu (1) pengajaran tentang keragaman budaya, sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana digagas oleh Tilaar (2004 : 137) adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Sementara itu Conny R Semiawan (2004 : 40) memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, yakni bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.

Adapun definisi yang para pakar pendidikan kemukakan, bahwa kenyataan bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras, dan bahasa. Indonesia memiliki perbedaan suku, etnik, bahasa, agama dan budaya tetapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya seluruhnya harus bersatu padu, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh sebab itu mereka harus saling menghargai satu sama lain, hilangkan sekat-sekat agama dan budaya. Semua itu, sebagaimana dijelaskan Azra (2004 : 20), bukan sesuatu yang *taken for granted* tapi harus diupayakan melalui proses pendidikan yang multikulturalistik, yakni pendidikan untuk semua dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya, dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik

minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Bertolak pada pandangan ahli tersebut, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warganegara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas dan minoritas dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa.

Sejalan dengan definisi pendidikan multikultural di atas, adalah alasan peneliti mengambil budaya Lampung sebagai fokus kajian dalam penelitian ini. Karena budaya Lampung mempunyai makna yang sangat mendasar bagi kehidupan masyarakat Lampung dan ternyata relevan dengan pesan-pesan pendidikan multikultural, yaitu : (1) *Piil Pasenggiri* (harga diri, perilaku, sikap hidup), (2) *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat, membuka diri dalam pergaulan), (3) *Nemui Nyimah* (terbuka tangan, bermurah hati dan ramah pada tamu dan ramah pada semua orang), (4) *Berjuluk Beadok* (bernama, bergelar, saling menghormati), (5) *Sakai Sambayan* (Gotong-royong, tolong-menolong), (6) *Sang Bumi Ruwa Jurai* (walau berbeda suku, adat-istiadat tetap satu), (7) *Puaghi* (Persaudaraan dengan kerabat dekat), dan (8) *Kemuakhian* (persaudaraan dalam arti luas).

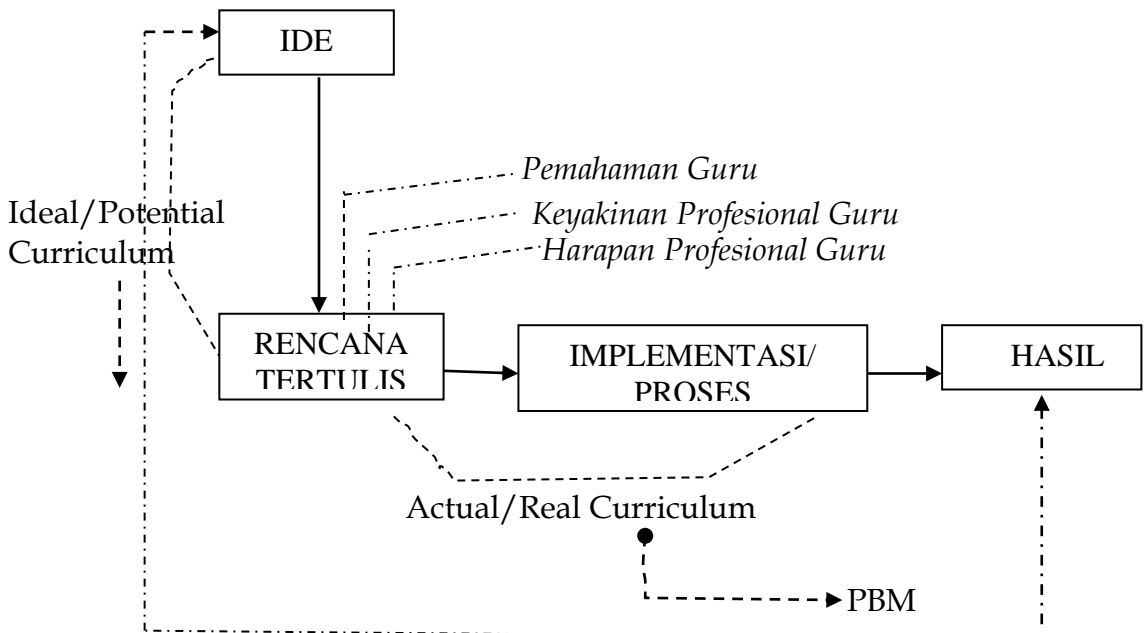
## **2. Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus dari beberapa komponen. Ralph W. Tyler (1949:1) menyajikan empat langkah pengembangan (*Four-Step Model*) dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab baik dalam mengembangkan suatu kurikulum maupun pembelajaran (*instruction*), yaitu :

- a. *What educational purposes should the school seek to attain?*
- b. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes ?*
- c. *How can these educational experiences be effectively organized ?*
- d. *How can we determine whether these purposes are being attained ?*

Pertanyaan pertama, pada hakekatnya merupakan arah dari suatu program atau tujuan kurikulum. Pertanyaan kedua, berkenaan dengan isi/konten yang harus diberikan untuk mencapai tujuan. Pertanyaan ketiga, berkenaan dengan strategi pelaksanaan. Pertanyaan keempat, berkenaan dengan penilaian (evaluasi) pencapaian tujuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam suatu kegiatan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling pengaruh-mempengaruhi, berinteraksi satu sama lain dan membentuk suatu sistem (Nasution, (1987 : 36)

Hasan (1988 : 28) berpendapat bahwa aspek-aspek dalam prosedur pengembangan kurikulum merupakan aspek-aspek kegiatan kurikulum yang terdiri atas empat dimensi yang saling berhubungan satu terhadap yang lain, yakni (a) kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, (b) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), dan (d) kurikulum sebagai suatu hasil belajar. Keempat aspek tersebut membentuk suatu skema seperti tergambar dalam bagan berikut.



Bertolak pada pandangan tersebut, bahwa pengembangan model kurikulum sebagai ide/konsepsi, dijelaskan oleh Hasan (1988:31), merupakan pengembangan ide pokok yang mendasari pengembangan kurikulum yang bersifat umum. Kurikulum sebagai ide dapat dilihat pada saat proses awal perencanaan kurikulum. Kurikulum dalam dimensi ide/konsepsi meliputi seluruh aspek dalam rancangan kurikulum. Atas dasar itu, maka dalam penelitian dan pengembangan model ini akan dikembangkan ide/konsepsi, berkenaan dengan model yang dikembangkan, meliputi: tujuan, materi, strategi dan hasil yang diharapkan.

Pengembangan kurikulum sebagai rencana tertulis (dokumen) menurut Hasan (1988:31), merupakan terjemahan dari kurikulum dalam dimensi ide/konsepsi. Dengan demikian pengembangan kurikulum dalam dimensi ini, merupakan penjabaran ide/konsepsi ke dalam bentuk rencana tertulis yang harus dijadikan acuan dalam implementasi kurikulum (PBM). Pengembangan kurikulum dalam dimensi rencana tertulis dikembangkan dengan merujuk pada kebijakan pemerintah dan diberlakukan di setiap sekolah. Adapun kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah pusat berupa standar isi (Standar Kompetensi). Sementara itu yang dikembangkan oleh sekolah dan guru adalah antara lain: silabus, Rencana Pembelajaran dan perangkat lainnya termasuk sistem penilaian. Berkenaan dengan itulah dalam penelitian dan pengembangan kurikulum dalam dimensi tertulis diarahkan pada usaha mendesain ulang standar kompetensi, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif multikultural (dengan fokus kajian budaya Lampung).

Pengembangan kurikulum dalam dimensi proses (implementasi kurikulum), menurut Hasan (1988 : 31), merupakan kurikulum relita atau sebagai experiential. Dikatakan realita karena kurikulum dalam dimensi ini adalah sesungguhnya terjadi di lapangan. Sedangkan dikatakan experiential karena kurikulum ini yang benar-benar dialami oleh para siswa. Selanjutnya dijelaskan bahwa pada hakekatnya dilihat dari pengembangan kurikulum sebagai proses adalah merupakan implementasi kurikulum (Hasan, 1988 : 34).

Pengembangan kurikulum dalam dimensi hasil merupakan kelanjutan dari kurikulum sebagai proses. Kurikulum dalam dimensi hasil merupakan tolok ukur untuk menentukan keberhasilan pendidikan siswa. Bahkan digunakan untuk menentukan karir siswa di masa pasca pendidikan (Hasan, 1988 : 36).

Berdasarkan paparan tentang pengembangan kurikulum seperti dikemukakan oleh Tyler dan Hasan itulah dijadikan rujukan dalam penelitian dan pengembangan ini. Bila ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kurikulum merupakan rencana atau program pengalaman belajar bagi sekelompok anak didik tertentu. *Kedua*, rencana atau program pengalaman belajar tersebut harus disusun dengan memperhatikan *“the situational in wich the plan is to be put into practice, as well as the wider social context in which the educational setting exists”*. *Ketiga*, agar tidak terjadi kesenjangan yang terlalu besar antara *“intention”* dengan *“reality”*, maka suatu rencana atau program pengalaman belajar tersebut harus disusun sesuai dengan kebutuhan dan latar sosial budaya kelompok peserta didik.

### **3. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, pasal 37 ayat (1) butir (a) bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama”. Dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia (Azra, 1999 : 95).

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk “Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah S.W.T. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi”

Kurikulum pendidikan agama, perlu memperoleh perhatian. Apabila semua itu dapat dirancang dengan baik, maka Islam akan mampu memberikan sumbangan pada terbentuknya budaya perdamaian dalam arti yang sesungguhnya, yang demokratis, oleh karena Islam mentolelir pluralism, perbedaan agama, etnis, bahasa dan warna kulit sebagaimana realita yang diajarkan Islam. Namun, faktor lingkungan juga membeikan kontribusi yang besar di dalam pembentukan akhlak seperti itu. Sering justru tidak kondusif.

#### **4. Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Perspektif multicultural (budaya Lampung)**

Terminologi integrasi kurikulum, "*integrated curriculum*" (kurikulum terpadu), adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk within single disciplines, across several disciplines, dan within and across learners (Fogarty, 1991 : xii).

Banyak model integrasi kurikulum (*integrated curriculum*) yang telah dikembangkan oleh para ahli kurikulum yang dapat dimodifikasi menjadi sebuah model kurikulum. Diantara ahli yang mengembangkan model integrasi kurikulum yang dipandang refresentatif, adalah Fogarty (1991). Ia mengemukakan 10 (sepuluh) model integrasi kurikulum yang diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) *Pertama*, within single disciplines, meliputi: (a) Fragmented, (b). Connected, dan (c) nested; (2) *Kedua*, across several disciplines, meliputi: (d) sequenced, (e) shared, (f) webbed, (g) threaded, dan (h) integrated; (3) *Ketiga*, within and across disciplines, meliputi: (i) immersed dan (j) networked.

Berkenaan dengan pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam perspektif multikultural (Budaya Lampung) dalam penelitian ini adalah suatu upaya untuk melakukan pengintegrasian antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan budaya Lampung. Dalam hal melakukan pengintegrasian tersebut merujuk pada model-model integrasi kurikulum (*integrated curriculum*) yang dikembangkan oleh Fogarty. Maka yang tepat digunakan adalah, "Model Connected", yaitu suatu bentuk atau model integrasi antara topik dengan topik lainnya, konsep dengan konsep lainnya, skill dengan skill lainnya yang



berlangsung dalam rentang satu masa pembelajaran. Pengintegrasian ini hanya berlangsung di dalam disiplin yang bersangkutan saja tanpa mengaitkan dengan disiplin yang lain (Fogarty, 1991:14).

Berdasarkan gambaran tersebut model ini hanya dapat mengintegrasikan konsep, teori, skill tertentu. Dalam konteks mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan budaya Lampung sangat memungkinkan apabila mata pelajaran PAI tersebut telah mengandung atau dibangun secara terintegrasi dengan unsur-unsur budaya Lampung. Misalnya, pembahasan dalam mata pelajaran PAI, mengkaji tentang ayat al-Qur'an surat al-Baqarah [148] tentang berkompetisi dalam kebaikan dan Q.S. al-Isra ayat [70] tentang membiasakan saling menghormati, saling menghargai, menjunjung tinggi martabat dan mempunyai prinsip. Kajian ayat tersebut dalam kompetensi yang diharapkan dari peserta didik telah dikaitkan dengan budaya Lampung "*Piil Pasenggiri* (harga diri, perilaku dan sikap hidup orang Lampung)". Hal tersebut dapat dilihat dalam rumusan kompetensi yang diharapkan, yaitu: "Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan dan melaksanakan budaya piil pasenggiri dalam kehidupan sehari-hari".

Sejalan dengan pandangan tersebut, implementasi pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan menengah, menurut Rosyada (2005), dapat dilakukan secara komprehensif melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan multikultural melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat dilakukan melalui penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberikan penekanan pada berbagai kompetensi dasar. Kemudian, pendidikan multikultural melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus dilakukan dalam pendekatan deduktif diawali dengan **kajian ayat** dalam **tema-tema yang relevan**, kemudian dikembangkan menjadi norma-norma keagamaan baik norma hukum maupun etik.

Akhirnya dapat dikemukakan, bahwa pendidikan multikultural melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dimulai dari design/perencanaan dan kurikulum melalui proses *penyisipan*, pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesign proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa

menghormati hak-hak orang, tanpa membedakan latarbelakang ras, agama, bahasa dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas dan minoritas. Dan terakhir pendidikan hasil dan pencapaian pendidikan multikultural harus dapat diukur melalui evaluasi yang relevan.

## **E. Metode Penelitian**

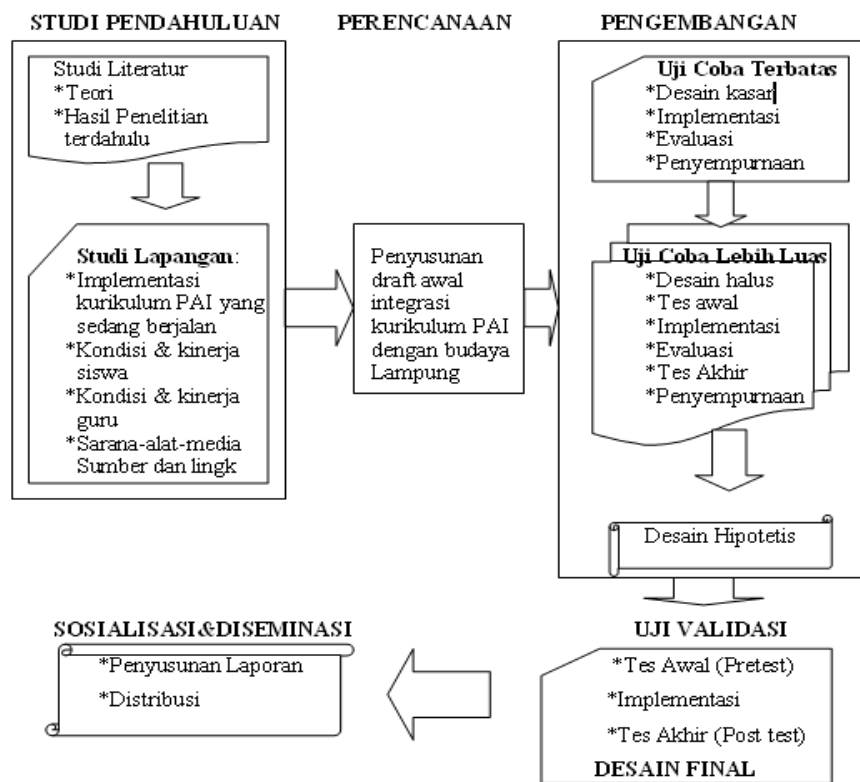
Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan model kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Perspektif multikultural (budaya Lampung) untuk dijadikan sebuah model dalam implementasi kurikulum PAI pada jenjang SMA. Pendekatan penelitian dan pengembangan dipandang tepat digunakan dalam penelitian ini, karena tujuan penelitian ini tidak sekedar menemukan model kurikulum, melainkan lebih dari itu yaitu mengembangkan model desain kurikulum sampai pada implementasinya yang efektif dan *adaptable* sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di sekolah.

Hal ini sejalan dengan pandangan Borg & Gall (2003 : 624), bahwa penelitian dan pengembangan adalah “a process used to develop and validate educational product”. Disamping itu pendekatan penelitian ini mempunyai keunggulan, terutama bila dilihat dari prosedur kerjanya yang sangat memperhatikan pada kebutuhan dan kondisi riil di sekolah, sistematis dan bersifat siklus. Sebagaimana dikemukakan oleh Zais (1976 : 481), “No other method of curriculum engineering is designed to promote so consistently this systematic recycling of research and development processes until the desired effects are achieved. And, according to its proponents, it is this emphasis on systematic, "scientific" recycling of R & D activities that provides the greatest potential for curriculum change and improvement”.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Perspektif Multikultural (Budaya Lampung) yang dilakukan dalam penelitian ini sangat tepat dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development). Hal itu sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian yang menghendaki kegiatan penelitian yang dirancang dan dilakukan secara sistematis dan cermat, sehingga efektifitas dan validitas hasilnya dapat dipercaya.

Borg and Gall (2003 : 775) mengemukakan 10 langkah yang harus ditempuh dalam proses penelitian dan pengembangan, yaitu (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operation product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, and (10) *dissemination and implementation*”.

Dalam pelaksanaan penelitian terjadi penyesuaian kendatipun prosedur yang ditempuh tetap mengacu kepada model penelitian dan pengembangan sebagaimana disarankan Borg dan Gall. Langkah-langkah dan prosedur penelitian yang digunakan sebagaimana dapat dilihat pada bagan berikut.



Dari skema di atas terlihat bahwa kegiatan penelitian ini didahului dengan kegiatan "studi pendahuluan", kemudian dilanjutkan dengan "proses pembentukan model" dan diakhiri dengan "uji implementasi model". Studi pendahuluan dilakukan untuk menemukan berbagai bahan yang dapat dijadikan dasar dan rujukan serta pertimbangan dalam menentukan model yang akan dikembangkan dan proses pembentukannya. Dari hasil studi pendahuluan tersebut selanjutnya ditentukan model dan prosedur pengembangan model yang akan dilakukan. Selanjutnya model yang telah dihasilkan dari proses pembentukan model diuji implementasinya guna memastikan apakah model tersebut dapat diterapkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) atau pada sekolah-sekolah secara lebih luas.

## Studi Pendahuluan

Hasil studi lapangan digunakan untuk menemukan gambaran kondisi dan situasi yang ada di SMA sebagai daya dukung atas model yang akan dikembangkan dan untuk menemukan model yang dianggap cocok untuk dikembangkan dan diterapkan di SMA. Di samping itu, studi lapangan ini juga digunakan untuk memilih dan menetapkan lokasi dan subjek penelitian, yaitu SMA dan pihak-pihak yang akan dijadikan sebagai tempat dan personalia yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan penelitian pembentukan model dan kuasi eksperimen model. Adapun ruang lingkup kegiatan yang ingin diperoleh melalui studi pendahuluan sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 : Ruang Lingkup Kegiatan Pada Tahap Studi Pendahuluan

No	Kegiatan penelitian	Pelaksana	Tujuan/hasil yang ingin dicapai
1.	Studi Literatur dan hasil penelitian terdahulu 1. Mengkaji teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan model integrasi kurikulum. 2. Mengkaji temuan-temuan yang berhubungan dengan model integrasi kurikulum.	Peneliti	Menemukan teori/ konsep yang dapat dijadikan acuan pengembangan model
2.	Studi dokumen kurikulum	Peneliti	Menemukan kekuatan,



	<p>Lampung</p> <p>b. Kinerja guru</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kinerja guru dalam upaya mengembangkan kurikulum yang ada sekarang</li> <li>2) Pengalaman guru dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum PAI</li> <li>3) Kemampuan guru dalam pengembangan integrasi kurikulum</li> </ol> <p>c. Pandangan dan sikap guru</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pandangan dan sikap guru terhadap konsep kurikulum yang ada</li> <li>2) Pandangan dan sikap guru PAI terhadap model integrasi kurikulum</li> </ol>	Peneliti	
5.	<p>Aktivitas pandangan, dan sikap siswa</p> <p>a. Aktivitas siswa, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas</li> <li>2) Aktivitas siswa diluar kelas yang ada hubunganya dengan pembelajaran PAI</li> </ol> <p>b. Pandangan dan sikap siswa, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pandangan dan sikap siswa terhadap model kurikulum PAI yang ada sekarang</li> <li>2) Pandangan dan sikap siswa terhadap model kurikulum integrasi PAI dengan budaya Lampung</li> </ol>	<p>Peneliti</p> <p>Peneliti</p>	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang pada siswa untuk menentukan model yang tepat

	<p>3) Pandangan dan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran PAI bila diintegrasikan dengan budaya Lampung</p>		
6.	<p>Kondisi sarana prasarana, lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi sarana dan prasarana, meliputi:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sarana/prasarana gedung sekolah</li> <li>2) Keadaan ruang belajar</li> <li>3) Kelengkapan sarana dan alat pembelajaran</li> <li>4) Keadaan dan kelengkapan perpustakaan</li> <li>5) Keadaan dan kelengkapan ruang praktikum PAI</li> <li>6) Keadaan dan kelengkapan sarana yang menunjang pembelajaran PAI</li> </ol> </li> <li>b. Kondisi dan situasi lingkungan, meliputi:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dukungan, hubungan dan kerjasama guru dengan kepala sekolah</li> <li>2) Hubungan dan kerjasama antar guru</li> <li>3) Hubungan dan kerjasama guru dengan siswa</li> <li>4) Hubungan dan kerjasama antar siswa</li> <li>5) Kegiatan keagamaan</li> </ol> </li> </ol>	<p>Peneliti</p>   <p>Peneliti</p>	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang pada sarana/ prasarana untuk menentukan model yang tepat

<p>6.</p>	<p>Kondisi sarana prasarana, lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi sarana dan prasarana, meliputi:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sarana/prasarana gedung sekolah</li> <li>2) Keadaan ruang belajar</li> <li>3) Kelengkapan sarana dan alat pembelajaran</li> <li>4) Keadaan dan kelengkapan perpustakaan</li> <li>5) Keadaan dan kelengkapan ruang praktikum PAI</li> <li>6) Keadaan dan kelengkapan sarana yang menunjang pembelajaran PAI</li> </ol> </li> <li>b. Kondisi dan situasi lingkungan, meliputi:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dukungan, hubungan dan kerjasama guru dengan kepala sekolah</li> <li>2) Hubungan dan kerjasama antar guru</li> <li>3) Hubungan dan kerjasama guru dengan siswa</li> <li>4) Hubungan dan kerjasama antar siswa</li> <li>5) Kegiatan keagamaan</li> </ol> </li> </ol>	<p>Peneliti</p>       <p>Peneliti</p>	<p>Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang pada sarana/ prasarana untuk menentukan model yang tepat</p>
-----------	---	--	--

	di lingkungan sekolah		
--	-----------------------	--	--

Data yang diperoleh melalui berbagai teknik penggalan data di atas diolah dan dinalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Semua data diolah dengan melalui cara editing, klasifikasi data, selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif, baik secara deduktif maupun induktif.

## 2. Pembentukan Model

Pembentukan model ini dilakukan pada SMA Negeri 9 Kota Bandar Lampung.

Langkah kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan model ini adalah: pertama dilakukan penentuan dan perumusan model yang akan dikembangkan. Selanjutnya dilakukan proses penyempurnaan model dengan menggunakan tahapan dan prinsip kerja *action research* (penelitian tindakan). Penggunaan model Penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian yang menggabungkan antara tindakan dengan prosedur ilmiah dalam rangka untuk memahami sambil ikut serta dalam proses perbaikan.

Berdasarkan model kerja penelitian tindakan yang digambarkan tersebut, maka dalam pembentukan model integrasi kurikulum ini dilakukan rangkaian kegiatan sebagai berikut: (a) penyusunan rancangan model; (b) implementasi model (tindakan); (c) evaluasi model; dan (d) revisi model. Kegiatan ini berlanjut hingga model dianggap sempurna. Secara rinci rangkaian kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

### (a) Penyusunan Rancangan Model

Rancangan model awal pengembangan integrasi kurikulum PAI dengan budaya Lampung yang akan dikembangkan dalam penelitian



adalah rancangan model kurikulum sebagai rencana tertulis, yakni sebagaimana dikemukakan oleh Hasan (1988) kurikulum sebagai rencana tertulis pada dasarnya adalah merupakan penjabaran dari kurikulum sebagai ide. Oleh karena itu dalam hal ini rancangan kurikulum tertulis akan didahului dengan perumusan gagasan kurikulum yang mengintegrasikan PAI dengan budaya Lampung.

Dalam proses penyusunan ide/gagasan model ini dilakukan secara bersama antara peneliti selaku konsultan dan guru PAI sebagai mitra kerja. Dalam hal ini didahului dengan diskusi tentang ide/gagasan yang tepat untuk dikembangkan dan dilanjutkan dengan penetapan ide/gagasan yang akan dikembangkan.

#### (b) Implementasi Model

Implementasi model atau tindakan adalah merupakan wujud kurikulum sebagai sebuah proses. Oleh karena itu, implementasi model dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan dalam rancangan model implementasi yang telah dibuat atau dirancang. Dengan demikian, yang menjadi perhatian dalam implementasi model ini adalah untuk menguji sejauh mana desain model kurikulum yang mengintegrasikan PAI dengan budaya Lampung yang telah dirancang sebelumnya dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Implementasi model ini dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran sesuai jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh sekolah. Dalam kegiatan ini peneliti hanya bertugas sebagai konsultan dan sekaligus sebagai pengamat atau observer terhadap jalannya proses implementasi model. Dalam hal ini guru PAI terlibat secara penuh untuk menjalankan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dan berkolaborasi dengan peneliti.

#### (c) Evaluasi Model

Evaluasi implementasi model adalah kegiatan monitoring dan pencatatan atas kondisi dan permasalahan yang terjadi pada saat proses dan hasil implementasi model (Lewin, 1952: 462). Sehubungan dengan itu, maka yang dimaksud dengan kegiatan ini mencakup semua aspek pembentukan model, ide/gagasan, rancangan tertulis, implementasi dan hasil.

#### (d) Refleksi Model

Refleksi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencermati berbagai persoalan yang dialami dalam proses dan hasil yang dicapai. Refleksi dalam hal ini dilakukan secara bersama-sama antara guru PAI dan peneliti untuk melihat kekuatan, kelemahan dan perbaikan apa yang diperlukan untuk penyempurnaan model yang sedang dikembangkan. Refleksi dilakukan mulai dari hasil yang dicapai oleh siswa, kegiatan proses implementasi, rancangan tertulis, dan terakhir ide/gagasan. Dengan refleksi ini akan ditemukan apa yang harus dilakukan untuk menyempurnakan model yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

#### (e) Revisi Model

Hasil kegiatan implementasi dan evaluasi terhadap model dijadikan bahan untuk melakukan revisi atau perbaikan terhadap model yang dikembangkan guna diterapkan pada tahapan berikutnya. Aspek-aspek yang direvisi meliputi rancangan atau model kurikulum dalam dimensi hasil, model implementasi, rancangan atau model rencana tertulis, dan model dalam dimensi ide. Hasil revisi model yang dihasilkan pada setiap tahap akan digunakan sebagai rancangan model yang akan diuji coba untuk tahap berikutnya hingga menemukan produk model yang dianggap sempurna. Adapun ruang lingkup kegiatan yang dilakukan pada saat pembentukan model adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Ruang lingkup kegiatan pada Tahap Pembentukan Model

No	Ruang lingkup kegiatan pada tahap pembentukan model	Pelaksana	Tujuan/hasil yang ingin dicapai
1	Penyusunan rancangan model, meliputi: a. Kegiatan dan hasil penyusunan dokumen rancangan model yang disusun, meliputi: pengembangan silabus, rencana pembelajaran, dan lembar evaluasi b. Kemampuan dan kinerja guru dalam penyusunan rancangan	Guru PAI dan Peneliti	Menemukan kekuatan, kelemahan, Rancangan model dan proses pengembangannya

	<p>model</p> <p>c. Kondisi sarana dan prasarana pendukung penyusunan rancangan model.</p> <p>d. Kendala dan catatan penting yang dialami dalam penyusunan rancangan model.</p>		
2	<p>Kegiatan Implementasi model, meliputi:</p> <p>a. Kegiatan persiapan pelaksanaan implementasi model;</p> <p>b. Proses rangkaian pelaksanaan implementasi model;</p> <p>c. Kegiatan evaluasi hasil implementasi model;</p> <p>d. Kelengkapan dan kesesuaian sarana dan prasarana implementasi</p> <p>e. Kemampuan dan kinerja guru dalam proses implementasi</p> <p>f. Sikap dan aktivitas siswa dalam proses implementasi</p> <p>g. Suasana lingkungan dalam proses implementasi</p> <p>h. Kendala dan catatan penting yang dialami</p>	Guru PAI dan Peneliti	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang mengembangkan kegiatan implementasi model
3	<p>Kegiatan Evaluasi terhadap:</p> <p>a. hasil penerapan model</p> <p>b. proses implementasi model</p> <p>c. rancangan model tertulis (dokumen kurikulum)</p> <p>d. rumusan ide atau konsepsi</p> <p>e. kelengkapan dan penggunaan sarana dan prasarana</p> <p>f. kelemahan dan kekuatan lingkungan/suasana implementasi</p> <p>g. kelemahan dan kekuatan kinerja guru</p> <p>h. kelemahan dan kekuatan aktivitas dan perilaku siswa</p>	Guru PAI dan Peneliti	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang mengembangkan rancangan dan kegiatan pembentukan model secara keseluruhan
4	<p>Refleksi terhadap model:</p> <p>a. hasil implementasi model (evaluasi hasil belajar siswa)</p>	Guru PAI dan Peneliti	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang

	b. proses kegiatan implementasi model c. rancangan tertulis (dokumen kurikulum) d. rumusan model ide/konsepsi e. kelengkapan dan pemanfaatan sarana dan prasarana f. suasana kegiatan implementasi model g. kemampuan dan kinerja guru h. aktivitas dan sikap siswa i. hambatan dan kelemahan model		perbaikan desain dan kegiatan pembentukan model secara keseluruhan
5	Revisi terhadap: a. model evaluasi b. model implementasi c. model rencana tertulis (dokumen kurikulum) d. model ide/konsepsi	Guru PAI dan Peneliti	Tersusunnya model yang lebih baik/ sempurna

### 3. Uji Implementasi Model

Uji implementasi model dilakukan dalam rangka penerapan dan sekaligus pengujian terhadap model yang telah selesai dibentuk guna melihat kelemahan dan kekurangannya serta melakukan penyesuaian atau perbaikan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan ketika diterapkan dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian, pada dasarnya kegiatan ini sekaligus guna memastikan kelayakan model tersebut dapat diterapkan atau didiseminasikan pada sekolah-sekolah dalam lingkup yang lebih luas.

Berkenaan dengan itu, maka dalam kegiatan implementasi model ini dilakukan dengan cara kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen dilakukan dengan rangkaian kegiatan yang dimulai penyiapan rancangan model yang akan diimplementasikan, kegiatan implementasi, evaluasi model atas rancangan dan kegiatan implementasi, dan akhirnya dilakukan refleksi dan revisi atas model guna menyesuaikan dengan kebutuhan dan agar terjamin untuk selanjutnya didiseminasikan.

Uji implementasi dilakukan pada 6 (enam) SMA di Kota Bandar Lampung dengan kualifikasi tinggi, sedang dan kurang. Dalam uji implementasi dengan cara kuasi eksperimen ini kegiatan melibatkan kelas

kontrol. Adapun ruang lingkup kegiatan penelitian pada tahap uji implementasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Ruang lingkup kegiatan penelitian pada tahap uji implementasi model

No	Ruang lingkup kegiatan penelitian tahap uji implementasi model	Pelaksana	Tujuan/hasil yang ingin dicapai
1	Penyusunan rancangan model, meliputi: a. Kondisi dokumen rancangan model yang disusun meliputi: pengembangan silabus, RPP, dan skenario pembelajaran, dan evaluasi. b. Kemampuan dan kinerja guru dalam penyusunan rancangan model. c. Kondisi sarana dan prasarana pendukung penyusunan rancangan model. d. Kendala dan catatan penting yang dialami dalam penyusunan rancangan model.	Guru PAI dan Peneliti	Menemukan kekuatan, kelemahan, Rancangan model dan proses pengembangannya
2	Kegiatan Implementasi model, meliputi: a. Kegiatan persiapan pelaksanaan implementasi model; b. Proses rangkaian pelaksanaan implementasi model; c. Kegiatan evaluasi hasil implementasi model; d. Kelengkapan dan kesesuaian sarana dan prasarana implementasi e. Kemampuan dan kinerja guru dalam proses implementasi; f. Sikap dan aktivitas siswa dalam proses implementasi; g. Suasana lingkungan dalam proses implementasi; h. Kendala dan catatan penting yang dialami	Guru PAI dan Peneliti	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang mengembangkan Kegiatan implementasi model
3	Kegiatan Evaluasi model terhadap: a. hasil penerapan model b. proses implementasi model c. rancangan model tertulis (dokumen kurikulum)	Guru PAI dan Peneliti	Menemukan kekuatan, kelemahan, dan peluang mengembangkan rancangan dan

d.	rumusan ide atau konsepsi		kegiatan
e.	kelengkapan dan penggunaan sarana dan prasarana		pembentukan
f.	kelemahan dan kekuatan lingkungan/suasana implementasi		model secara
g.	kelemahan dan kekuatan kinerja guru		keseluruhan

Sejalan dengan proses kegiatan uji implementasi model yang dilakukan Dengan kuasi eksperimen, maka kegiatan dimulai dari menyusun model implementasi, refleksi, dan revisi model, maka pengolahan dan analisis datanya juga dilakukan sesuai dengan tahapan tersebut. Hasil pengolahan dan analisis data tahapan kuasi eksperimen pertama akan dijadikan sebagai bahan bandingan dan deskripsi perkembangan berikutnya hingga terbentuknya sebuah model yang dianggap sempurna dan siap untuk didiseminasikan.

#### 4. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMA di Kota Bandar Lampung. Hal ini didasari oleh beberapa pertimbangan, bahwa selama ini masih belum adanya model pengembangan kurikulum yang dirancang secara konsepsional praktis untuk mengintegrasikan materi PAI dengan budaya Lampung. Meskipun di bebarapa negara yang menggalakkan model kurikulum dan pembelajaran terintegrasi lebih banyak dilakukan pada jenjang SD. Akan tetapi, sebagaimana di kemukakan dan dirancang oleh Fogarty (1991) bahwa model kurikulum terintegrasi dirancang dan diterapkan disesuaikan dengan kapasitasnya masing-masing mulai dari tingkat TK sampai PT, sesuai dengan model dan sasarannya masing-masing. Model pengembangan integrated curriculum (kurikulum terpadu) yang dipilih, yaitu model "*connected*" ini dipandang tepat untuk diterapkan di SMA, karena melakukan integrasi pada satu bidang studi atau mata pelajaran di samping itu lebih menekankan pada integrasi konsep dan materi yang lebih menekankan pada integrasi materi kognitif tingkat tinggi, yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi.

Sekolah yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan keterwakilan semua SMA dalam segala kondisi dan

kapasitasnya, yaitu SMA dalam kategori: Baik, sedang dan kurang. Untuk itu SMA yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMA yang ada di Kota Bandar Lampung, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4: SMA Sasaran Penelitian

No	Nama SMA	Peringkat akreditasi	Keterangan
1	SMAN 3 Bandar Lampung***	Akreditasi A	Baik
2	SMAN 5 Bandar Lampung**/***	Akreditasi B	sedang
3	SMAN 9 Bandar Lampung*/**/***	Akreditasi A	Baik
4	SMAN 10 Bandar Lampung***	Akreditasi B	Sedang
5	SMAN 14 Bandar Lampung**/***	Akreditasi C	Kurang
6	SMA AL-Azhar Bandar Lampung***	Akreditasi C	Kurang

Keterangan:

\*= Sekolah dalam kategori Baik, sasaran uji coba terbatas.

\*\*= Sekolah dalam kategori Sedang, sasaran uji coba lebih luas

\*\*\*= Sekolah dalam kategori kurang, sasaran uji validasi

Sesuai dengan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu studi pendahuluan, pembentukan model, dan uji implementasi model. Untuk studi pendahuluan penelitian dilakukan pada 6 (enam) SMA sebagaimana disebutkan di atas. Penelitian pembentukan model dilakukan di SMAN 9 Kota Bandar Lampung, dengan pertimbangan pada SMAN 9 ini telah terdapat tenaga guru yang relatif memiliki latar belakang dan pengalaman yang cukup baik, di samping dukungan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Penelitian uji implementasi dilakukan pada 6 (enam) SMA di Kota Bandar Lampung.

## 5. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh, baik melalui teknik observasi, wawancara, diskusi, dan evaluasi/tes hasil belajar ada yang diolah secara kualitatif dan ada yang diolah secara kuantitatif. Data tersebut diolah dengan prosedur kegiatan: editing, koding, kategorisasi dan klasifikasi. Khusus untuk data yang diolah secara kuantitatif dilakukan kegiatan pengolahan

sampai dengan menghitung frekuensi dan prosentasi, dan membuat tabulasi. Semua data yang telah diolah melalui prosedur kegiatan di atas selanjutnya dianalisis dengan model analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif dilakukan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif tersebut sesuai dengan desain pengukuran yang telah disiapkan.

## **F. Hasil Penelitian dan Pengembangan**

Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan (1) Pemetaan kompetensi, Materi, model pembelajaran dan evaluasi kurikulum PAI dalam perspektif multicultural (budaya Lampung), (2) Model desain kurikulum PAI dalam perspektif multicultural (budaya Lampung), (3) Model desain implementasi kurikulum PAI dalam perspektif multicultural (budaya Lampung), (4) Model akhir pengembangan kurikulum PAI dalam perspektif multicultural (budaya Lampung), meliputi: karakteristik model kurikulum PAI dalam perspektif multicultural dan model pengembangan kurikulum PAI dalam perspektif multicultural.

1. Pemetaan Kompetensi, Materi, model pembelajaran dan evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Perspektif Multikultural (Budaya Lampung)

Desain pemetaan kompetensi, materi, model pembelajaran, dan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif multikultural (budaya Lampung), untuk jenjang SMA, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar	Para siswa mempunyai kemampuan dalam mengamalkan Ajaran Islam (Mencakup Keimanan, Ketaqwaan, dan berakhak mulia) Serta mempunyai



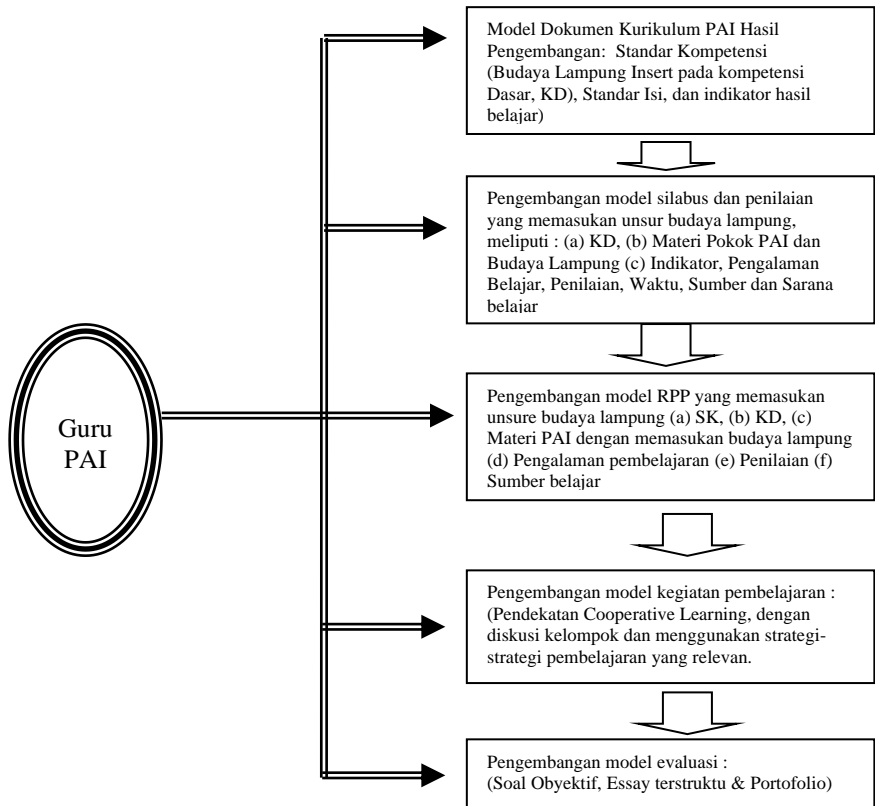
	sikap multikulturalistik (yang sesuai dengan budaya Lampung)
<b>Materi</b>	
<b>Ayat-Ayat Budaya Masyarakat Lampung</b>	<b>Nilai-nilai PAI (Ayat &amp; Hadis) Yang relevan</b>
1. Pi'il Pasenggiri (Harga diri, perilaku, sikap hidup)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun kelompok,</li> <li>• Keras dalam hal prinsip . [Q.S. 48 : 29]</li> <li>• Hubungan dengan sikap dan tindakan dalam kehidupan beragama “Bagimulah agamamu dan bagikulah agamaku (Q.S., 109 : 6);</li> <li>• Hubungan dengan perdamaian “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertaqwalah kepada Allah (Q.S., 8 : 61);</li> <li>• Perwujudannya: saling menghargai, saling menghormati, menjunjung tinggi martabat, dan mempunyai prinsip. Lihat, Q.S. Al-Isra: 70</li> </ul>
2. Nengah Nyappur (Hidup bermasyarakat, membuka diri dalam pergaulan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perwujudannya: saling menghargai, saling menghormati, menjunjung tinggi martabat, dan mempunyai prinsip. Lihat, Q.S. Al-Isra: 70</li> </ul>
3. Nemui Nyimah (Terbuka tangan, bermurah hati, dan ramah pada semua orang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senantiasa berpesan untuk bersabar dan berpesan untuk berkasih sayang (Q.S., 90 : 17)</li> <li>• Konsep ta'aruf (saling mengenal), (lihat, Q.S. Al-Hujurat, 49 : 13).</li> <li>• Konsep Interaksi sosial. Ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam</li> </ul>

	<p>teks suci al-Qur'an, menganjurkan bahwa dalam interaksi social, apabila tidak ditemukan kesamaan, maka hendaknya masing-masing mengakui eksistensi pihak lain dan tidak saling mempersalahkan (lihat, Ali Imron, 64).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermurah hati dan ramah terhadap semua pihak baik dalam bertutur kata serta santun dan ramah terhadap tamu</li> <li>• Perwujudannya: Ramah-tamah, Murah Hati (Betik Hati), dan Menghargai tamu.</li> <li>• Dari riwayat Attirmidzi-Jabir r.a., Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang sangat saya kasihi dan yang terdekat padaku di hari qiamat adalah yang terbaik budi pekertinya. Dan orang yang sangat saya benci dan terjauhi dari padaku pada hari qiamat yaitu orang yang banyak bicara, sombong dalam pembicaraannya dan berlagak menunjukkan kepadaannya”.</li> <li>• Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia menghormati tamunya serta barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam” (HR. Bukhori Muslim).</li> </ul>
4. Berjuluk Beadok (Bernama, bergelar, saling menghormati)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep silaturrahim, dalam konstelasi pluralitas keagamaan manusia, maka sikap-sikap yang mencerminkan Cinta—dalam perspektif ajaran Islam—seperti ta’aruf (saling mengenal), (lihat, Q.S. Al-Hujurat, 49 : 13).</li> </ul>

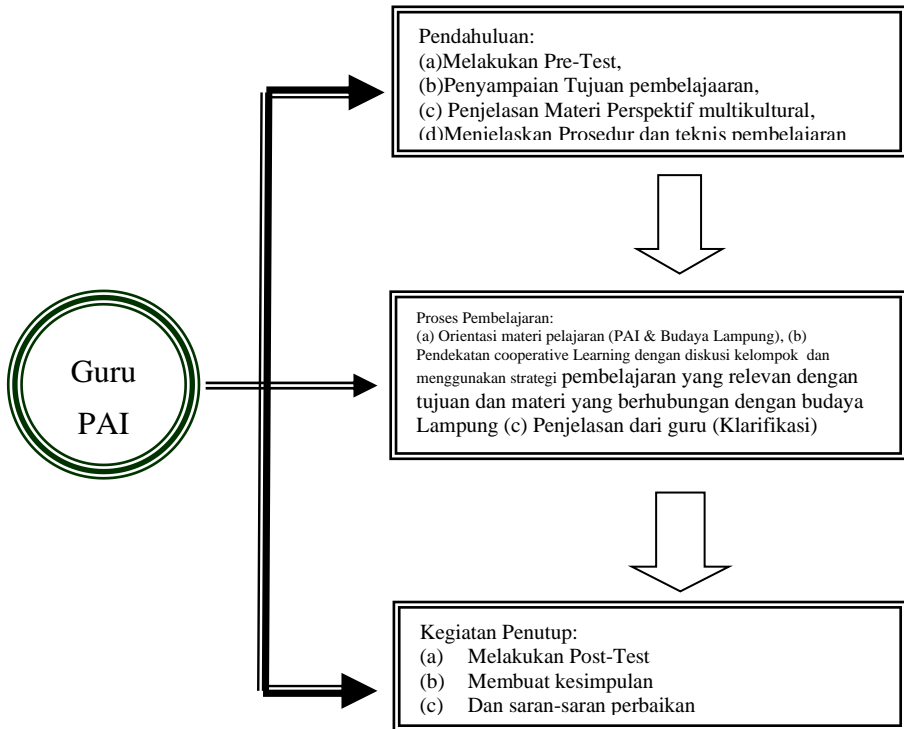
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep tafahum (saling memahami), dan tasamuh (toleransi) hendaknya senantiasa dikampanyekan dan sekaligus menjadi kepribadian masing-masing pemeluk agama.</li> <li>• Manifesto Illahi dalam Al-Qur'an Al-Baqarah (2 : 216), yang mengungkapkan "...kamu boleh jadi membenci sesuatu (keyakinan orang lain), padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu". Ayat tersebut merupakan instruksi Ilahiyah yang melarang manusia untuk berburuk sangka dan mensifatkan buruk kepada orang lain secara semena-mena.</li> </ul>
5. Sakai Sambayan (Gotong Royong, Tolong-menolong)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai Gotong-royong, menjalin kerjasama yang baik, saling bahu membahu dan bekerjasama dalam bidang moril dan materil. Lihat: QS. Al-Maidah : 2</li> </ul>
6. Sang Bumi Ruwa Jurai (Walau Berbeda suku, adat-istiadat tetap satu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak bercerai-berai, walaupun berbeda dan bermacam-macam suku</li> <li>• Ada persatuan, walaupun penduduk asli terbagi 2 yaitu: Pesisir dan Pepadun</li> <li>• Ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), dan tasamuh (toleransi) (lihat, Q.S. Al-Hujurat, 49 : 13); lihat juga Q.S. Yunus (10 : 19); pada Q.S. Al-Baqarah (2 : 213); al-Hujurat, ayat 13; Ar-Rum : 22</li> </ul>
7. Puaghi (Persaudaraan dengan kerabat dekat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukhuwah: Saling mencintai, sayang-menyayangi sesama saudara. Lihat, Al-Hujurat: 10</li> <li>• "Akulah "Ar Rahman". Dari namaku ini terambil kata :rahim, rahmi, kerabat". Barangsiapa</li> </ul>

	<p>menyambungnya (bersilaturahmi)          Aku akan sambung dia, barang siapa memutuskannya, Aku akan putus (hubunganku) dengan dia. Dan barangsiapa menegakkannya (tali kerabat) akan Aku tegakkanlah dia. Sesungguhnya rahmatku telah mendahului murkaku (R. Ahmad al-Bukhori, Abu Dawud, Attirmidzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim dan Al-Baihaqi).</p>
8. Kemuakhian (Persaudaraan dalam arti luas)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling menghargai sesama suku dan antar suku</li> <li>• Menjaga Persaudaraan</li> <li>• Penjaga Persatuan</li> <li>• Lihat: Q.S. Yunus (10 : 19); Q.S. Al-Baqarah (2 : 213). QS Annisa ayat 36; QS Al-Mukminun: 52; Al-Hujurat: 10</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Pembelajaran</li> <li>• Pendekatan/Strategi Pembelajaran/Metode Pembelajaran</li> </ul>	<p>Cooperative Learning dan Pembelajaran Kreatif</p> <p>Internalisasi : Insertion Method, Wrapping Method</p>
Evaluasi	Obyektif, Essay, dan Portopolio (skala sikap)

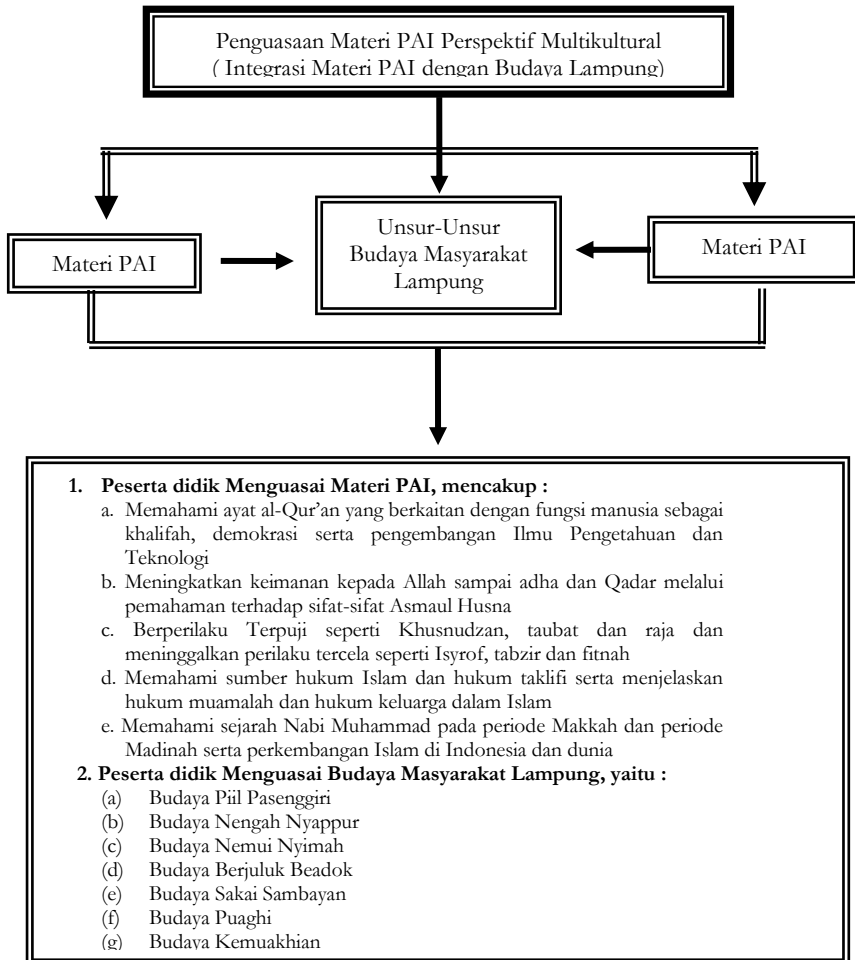
## 2. Desain Model Dokumen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Multikultural (Budaya Lampung)



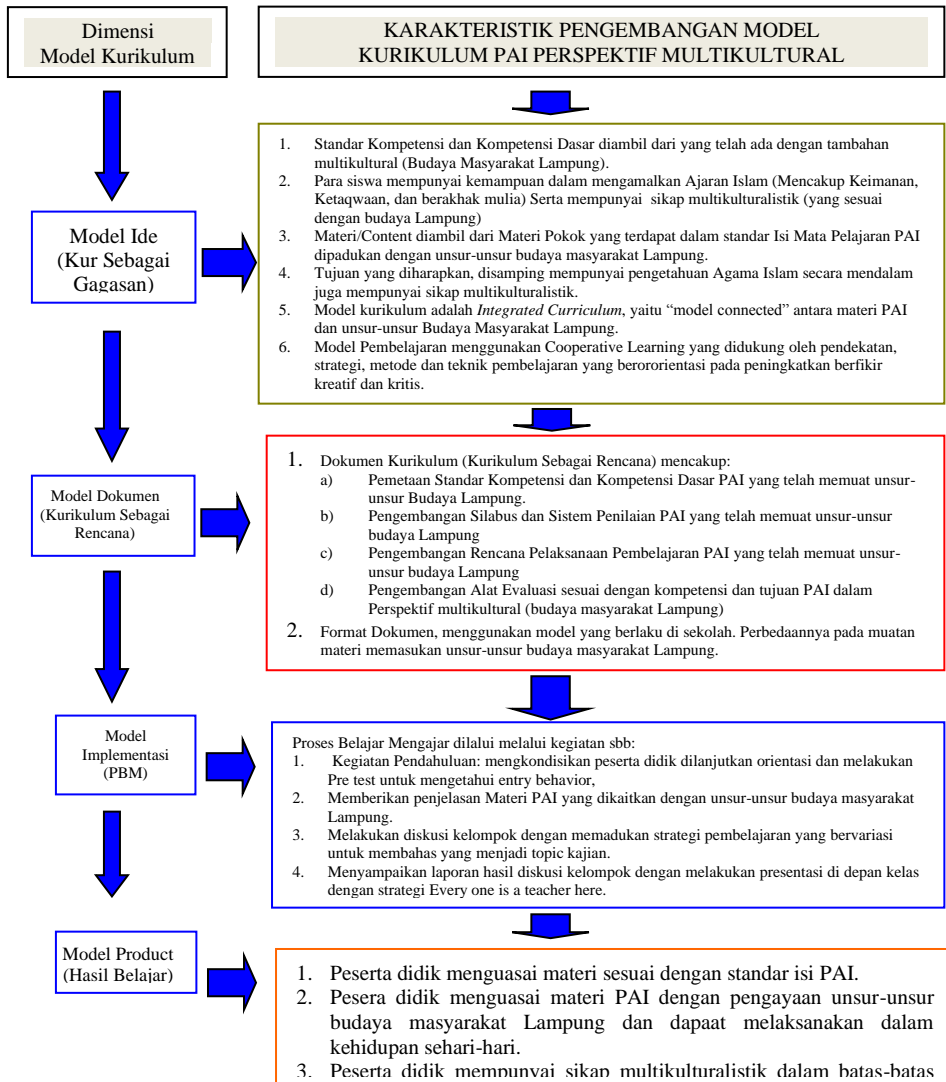
### 3. Desain Model Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Multikultural (Budaya Lampung)



#### 4. Model Akhir Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Multikultural (Budaya Lampung) Pada Jenjang SMA

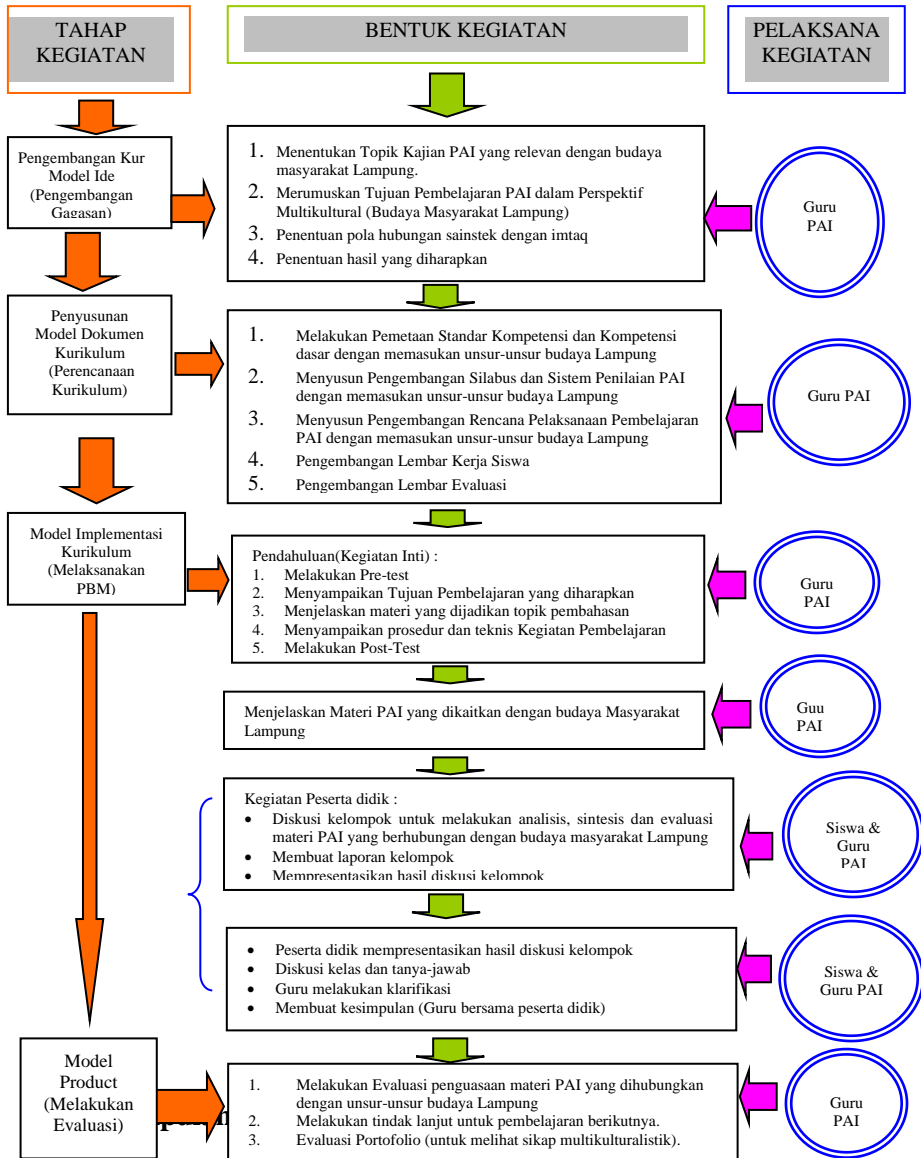


#### 4.1. Karakteristik Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Multikultural (Budaya Lampung).





#### 4.2 Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Multikultural (Budaya Lampung)



## 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama ini tidak dapat mengantarkan subyek didik kepada pemahaman dan sikap keberagamaan dalam perspektif multikultural. Karena itu diperlukan pengembangan model kurikulum dan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif multikultural. Dengan demikian model kurikulum yang relevan digunakan adalah *integrated curriculum* (kurikulum terpadu). Sedangkan model pembelajaran yang seyogyanya digunakan adalah *Cooperative Learning*.
- b. Hasil penelitian dan pengembangan Model Kuikulum PAI dalam perspektif multikultural (budaya Lampung), meliputi: dimensi ide/Gagasan/konsepsi, Model disain, model implementasi dan dimensi hasil (product).

### (1) Ide/Gagasan yg dikembangkan

Ide atau gagasan pokok dalam pengembangan model kurikulum yang mengintegrasikan PAI dengan budaya Lampung adalah sebagai upaya pengembangan kurikulum PAI yang telah ada. Pengembangan kurikulum PAI tersebut dilakukan dengan cara memodifikasi model integrasi kurikulum pada umumnya. Berdasarkan hasil kajian tentang karakteristik model, maka model yang dipandang paling tepat untuk mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan budaya Lampung adalah model “*connected*”, yaitu suatu bentuk atau model integrasi antara topik dengan topik lainnya, konsep dengan konsep lainnya, skill dengan skill lainnya yang berlangsung dalam rentang satu masa pembelajaran. Pengintegrasian ini hanya berlangsung di dalam disiplin yang bersangkutan saja tanpa mengaitkan dengan disiplin yang lain. Dengan demikian karakteristik model ide/gagasan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Tema/Materi Pokok diambil dari Materi Pokok yang terdapat dalam Kurikulum Mata Pelajaran PAI.

- (b) Tujuan integrasi kurikulum memberikan kemampuan kepada siswa untuk: (a) memberikan dasar-dasar islami dalam memahami budaya Lampung; (b) memberi arah pengamalan budaya Lampung secara islami; (c) memberikan penguatan terhadap budaya Lampung dengan konsep Islam.
  - (c) Pola integrasi kurikulum dalam bentuk "*connected model* ", yaitu suatu bentuk atau model integrasi antara topik dengan topik lainnya, konsep dengan konsep lainnya, skill dengan skill lainnya yang berlangsung dalam rentang dan satu masa pembelajaran.
  - (d) Strategi kegiatan integrasi, yaitu: (a) Menguasai materi PAI (b) Mempunyai wawasan multikultural dalam konteks ini budaya Lampung (c) Menentukan relevansi materi PAI dengan budaya Lampung (d) Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara PAI dengan budaya Lampung.
- (2) Model Desain Kurikulum PAI dalam Persepektif multikultural (budaya Lampung)
- Model desain kurikulum PAI dalam perspektif multikultural (budaya Lampung), terdiri dari 5 (lima) komponen, yaitu:
- (a) Tujuan Pembelajaran
- Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif multikultural meliputi (a) Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang dapat dikembangkan meliputi persoalan-persoalan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif tidak hanya unsur pengetahuan tingkat rendah akan tetapi sampai pada tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti siswa mampu berfikir kritis dalam membuat suatu kesimpulan yang didukung oleh data, merumuskan suatu bagan dalam peta konsep terkait dengan materi, menganalisis berbagai alasan yang dijadikan argumen/dalil pada saat memecahkan masalah (b) Indikator (hasil belajar yang dicapai) dalam pembelajaran PAI dikembangkan pada hal-hal yang menyangkut perilaku yang ingin dicapai oleh anak didik pada waktu proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan, dapat ditunjukkan oleh peserta didik dengan kemampuan memberikan tanggapan, pemecahan masalah, timbulnya motivasi dalam mencari dan

menemukan jawaban dari masalah yang dibahas. Untuk rumusan indikator yang paling tinggi seperti melakukan analisis (pemecahan masalah, menarik kesimpulan, menghubungkan masalah satu dengan yang lain), melakukan sistesis seperti (menyimpulkan dua pendapat atau lebih yang berbeda pandangan, menuliskan kembali pandangan yang berbeda, menyusun hasil kajian dalam bentuk makalah), melakukan evaluasi seperti (melakukan perbandingan terhadap dua atau tiga pandangan yang berbeda, memberikan kritik terhadap suatu pendapat atau hasil pemikiran orang lain).

(b) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dimaksudkan adalah topik pembahasan yang disusun secara rinci berkenaan dengan kajian materi Pendidikan Agama Islam di SMA yang relevan dengan kultur Lampung, yaitu: *Piil Pasenggiri* (harga diri, perilaku dan sikap hidup), *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat, membuka diri dalam pergaulan), *Nemui Nyimah* (terbuka tangan, murah hati dan ramah pada semua orang); *Berjuluk Beadok* (bernama, bergelar, saling menghormati), *Sakai Sambayan* (gotong-royong, tolong-menolong), *Puaghi* (persaudaraan dengan kerabat dekat), *Sang Bumi Ruwa Jurai* (walaupun berbeda-beda suku, adat-istiadat tetap satu). Adapun materi PAI, yang relevan dengan kultur Lampung tersebut (a) di kelas X (semester 1 dan 2) berkenaan dengan kajian Al-Qur'an adalah: Ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah, ayat al-Qur'an tentang demokrasi. Adapun berkenaan dengan Akhlak adalah: Membiasakan perilaku terpuji. Sedangkan berkenaan dengan Tarikh dan Kebudayaan Islam tentang: Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah. (b) Kajian materi PAI di SMA yang relevan dengan kultur Lampung di kelas XI (semester 1 dan 2) yaitu: berkenaan dengan kajian al-Qur'an adalah: Ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum Dhu'afa. Materi kajian Akhlak tentang membiasakan berperilaku terpuji. Sedangkan kajian materi Fiqh adalah tentang memahami hukum islam tentang mu'amalah. (c) Kajian materi PAI di SMA yang

relevan dengan kultur Lampung di kelas XII (semester 1 dan 2), yaitu: berkenaan dengan kajian al-Qur'an adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi dan ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja. Materi kajian Aqidah tentang meningkatkan keimanan kepada hari akhir. Materi kajian berkenaan dengan akhlak tentang membiasakan perilaku terpuji.

(c) Kegiatan Belajar Mengajar (Pembelajaran)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pembelajaran, bahkan dapat dikatakan kurikulum nyata (*riil curriculum*). Dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan meliputi: (a) tahap persepsi, (b) tahap persiapan, (c) tahap pematangan (d) tahap pemahaman, (e) tahap verifikasi dan (f) Tahap penerapan.

(d) Media dan Sumber Belajar

Ketersediaan media dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik materi model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural seperti media berupa gambar, film yang sesuai dengan topik yang dibahas yang membangkitkan siswa untuk kritis memberikan tanggapan atau memberikan komentar terhadap materi yang disajikan. Di samping itu juga ketersediaan sumber belajar baik buku teks, hands out, dokumen-dokumen, informasi dari internet, majalah, jurnal, kitab-kitab, nara sumber langsung dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah.

(e) Penilaian

Penilaian dalam model kurikulum/pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural dilakukan pada dua hal, yaitu terhadap proses (*Process*) dan hasil (*product*). Penilaian proses melalui pengamatan langsung dilihat dari aspek kemampuan berfikir seperti cara pencarian dan menemukan jawaban dari sumber belajar, kemampuan dalam menyampaikan hasil pencarian, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan memberikan jawaban yang komprehensif. Sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui test uraian untuk mengetahui kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran sesuai dengan topik kajian.

(3) Model Implementasi

Sebagaimana dikemukakan pada ide atau gagasan di atas, bahwa dalam proses implementasi sepenuhnya dilakukan oleh guru PAI. Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- (a) Persiapan meliputi diskusi perumusan ide atau konsep integrasi PAI dengan budaya Lampung yang akan dikembangkan, penyusunan silabus dan system evaluasi, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- (b) Implementasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan desain pembelajaran yang dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

(4) Model kurikulum sebagai hasil (Product)

Hasil yang diharapkan dalam model integrasi kurikulum PAI dengan budaya Lampung ini diarahkan untuk penguasaan pengetahuan peserta didik tentang PAI yang terintegrasi dengan budaya Lampung, yaitu dalam bentuk: (a) memberikan dasar-dasar islami bagi budaya Lampung; (b) memberi arah penggunaan budaya Lampung secara islami; (c) memberikan penguatan dan perluasan teori dan konsep PAI dengan memasukan unsur budaya Lampung (d) penyelesaian atas nilai budaya Lampung yang kurang relevan dalam pandangan Islam. Di samping itu, diupayakan juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam penguasaan materi PAI dan mempunyai kemampuan untuk melakukan integrasi PAI dengan budaya Lampung dan pada akhirnya memiliki sikap multikulturalistik.

- c. Dampak yang dihasilkan dari penerapan model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Multikultural  
Sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan sebagaimana dipaparkan pada bab I, yaitu menghasilkan suatu produk model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural di SMA, maka penelitian ini berhasil mengembangkan sebuah model, yaitu pengembangan model kurikulum PAI dalam Perspektif multikultural (budaya Lampung). Hasil yang diperoleh melalui penelitian pengembangan berupa produk model kurikulum untuk digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan memberikan dampak baik secara internal maupun eksternal.

- (1) Dampak internalnya, yaitu berkenaan dengan komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, materi, proses, dan hasil yang dicapai. *Pertama*, komponen tujuan yang ingin dicapai melalui pengembangan model kurikulum PAI perspektif multikultural ini adalah pengembangan kompetensi disamping aspek kognitif tapi lebih mengutamakan pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian pengembangan tujuan mengacu kepada karakteristik sesuai dengan standar isi PAI di SMA. *Kedua*, komponen materi dikembangkan dari standar isi PAI di SMA kemudian diberikan tambahan pengayaan dengan memasukkan muatan kultur Lampung. *Ketiga*, komponen proses pembelajaran diarahkan pada cooperative learning yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan kreatif. *Keempat*, komponen evaluasi hasil belajar dikembangkan sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai. Berkenaan dengan tujuan pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural, maka hasil belajar yang diharapkan lebih diarahkan pada aspek afektif dan psikomotor di samping aspek kognitif. Dengan demikian perangkat evaluasi yang dikembangkan di samping menggunakan pola pertanyaan uraian terbatas dan uraian terbuka juga menggunakan observasi dan portofolio.
- (2) Dampak eksternalnya, yaitu bagaimana perbedaan antara model yang selama ini dikembangkan dengan model baru perspektif multikultural. Hasil penelitian ujicoba dan uji validasi menunjukkan adanya peningkatan skor hasil evaluasi belajar dan perbaikan pada aktivitas belajar peserta didik. Bila pada waktu pra-survey menunjukkan bahwa para peserta didik kurang menyukai pelajaran agama karena monoton, maka melalui implementasi model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural menjadi ada perubahan. Perubahan itu dapat dijelaskan di satu pihak model pembelajaran PAI yang dikembangkan dapat memperbaiki dan memperkaya standar isi (materi ajar/content) yang berdampak pada proses pembelajaran dan juga evaluasi hasil belajar.

d. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan hasil uji coba memberikan gambaran kecenderungan peningkatan hasil belajar, begitu

juga temuan hasil uji validasi memperlihatkan skor evaluasi hasil belajar yang lebih tinggi dan secara signifikan berbeda bila dibandingkan dengan hasil skor evaluasi hasil belajar yang diperoleh melalui pembelajaran konvensional. Hal itu bermakna bahwa pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, kinerja guru dan relevan digunakan untuk mata pelajaran PAI. Dengan demikian, bahwa pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural efektif untuk memperbaiki mutu PAI di SMA sekaligus dapat mengawetkan budaya Lampung.

- e. Hasil penelitian ini mengajukan hasil sebagai produk akhir dari penelitian Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif multikultural pada SMA di Kota Bandar Lampung meliputi tiga hal, yaitu (1) Model Pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Multikultural Pada SMA di Kota Bandar Lampung, (2) Model Pengembangan Silabus Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Multikultural Pada SMA di Kota Bandar Lampung dan (3) Model Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Multikultural Pada SMA di Kota Bandar Lampung.

## **2. Implikasi Hasil Pengembangan**

### **a. Implikasi Praktis**

Berdasarkan hasil temuan dari implementasi pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural, melahirkan beberapa implikasi praktis baik terhadap kebijakan pengembangan kurikulum di SMA yang diikuti oleh kinerja guru dan peserta didik serta didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

- (1) Hasil pengembangan kurikulum ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam bidang penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sekaligus budaya Lampung. Atas dasar itu, maka tampaknya tidak ada alasan untuk tidak menerapkan model pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan budaya Lampung dengan PAI di SMA, paling



tidak sebagai salah satu alternative dalam melakukan pengembangan kurikulum.

- (2) Kemauan dan kesungguhan guru untuk menerima inovasi dan perbaikan atas pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang ia lakukan harus ditumbuhkan dengan kuat dan sebaik-baiknya. Tanpa semangat inovatif dan kemauan untuk menerima sesuatu yang baru itu, penerapan model ini tidak akan berjalan dengan baik.
- (3) Sarana, prasarana dan fasilitas pembelajaran untuk implementasi model integrasi kurikulum tidak terlalu menentukan bagi keberhasilan belajar para peserta didik, namun kelengkapan pengadaan sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran yang khusus mendukung pengembangan model integrasi kurikulum PAI dan budaya Lampung tetap sangat diperlukan.

#### **b. Implikasi Teoritis**

- (1) Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.
- (2) Sejalan dengan definisi pendidikan multikultural di atas, budaya Lampung sebagai fokus kajian dalam penelitian ini mempunyai makna yang sangat mendasar bagi kehidupan masyarakat Lampung dan ternyata relevan dengan pesan-pesan pendidikan multikultural, yaitu : (1) *Piil Pasenggiri* (harga diri, perilaku, sikap hidup), (2) *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat, membuka diri dalam pergaulan), (3) *Nemui Nyimah* (terbuka tangan, bermurah hati dan ramah pada tamu dan ramah pada semua orang), (4) *Berjuluk Beadok* (bernama, bergelar, saling menghormati), (5) *Sakai Sambayan* (Gotong-royong, tolong-menolong), (6) *Sang Bumi Ruwa Jurai* (walau berbeda suku, adat-istiadat tetap satu), (7) *Puaghi* (Persaudaraan dengan kerabat dekat), dan (8) *Kemuakhian* (persaudaraan dalam arti luas).
- (3) Tujuan utama dari pendidikan multikultural, bila mengacu rumusan Kendall (1983:3), sekurang-kurangnya ada lima, yaitu: Pertama, mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan

budaya orang lain di samping nilai dan budayanya sendiri. Kedua, membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat di tengah-tengah masyarakat yang beragam ras dan budaya. Ketiga, mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik yang dipengaruhi etnik dan ras. Keempat, membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup dalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara-cara yang terpuji. Kelima, mendorong dan memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.

- (4) Dalam konteks keberagaman ras, budaya, agama dan nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat, Islam memandangnya sebagai suatu rahmah. Oleh karena itu pula isu mengenai pendidikan multicultural memacu kita untuk menggali, mengembangkan dan mengemas nilai-nilai ajaran Islam yang bernilai multicultural itu ke dalam suatu program dan strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah.
- (5) Model desain kurikulum *separated subject curriculum* (isi kurikulum disusun dalam bentuk mata-mata pelajaran yang terlepas) yang hingga kini dipergunakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia, perlu dilakukan evaluasi secara mendasar dan diarahkan pada model *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dengan berbagai modelnya sejalan dengan yang dikembangkan oleh Fogarty (1991) yang diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) *Pertama*, within single disciplines. *Kedua*, across several disciplines (3) *Ketiga*, within and across disciplines.

### 3. Rekomendasi

#### (a) Rekomendasi kepada pimpinan lembaga-lembaga pendidikan khususnya jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

Bagi pimpinan sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, perlu melakukan penataan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam (PAI), karena tetap dibutuhkan. Tentunya dengan orientasi baru. *Pertama*, dengan menekankan perspektif multikultural yang pada dasarnya menekankan adanya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan-perbedaan yang memang tidak bisa dielakan umat

beragama manapun. *Kedua*, memperbaiki implementasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi multikultural, dari penekanan yang terlalu kuat pada aspek kognitif kepada ranah afektif dan psikomotor. *Ketiga* peningkatan kualitas guru baik dari sudut pemahaman atas agamanya sendiri maupun agama lain, sehingga mereka sendiri dapat memiliki perspektif multikultural yang tepat. Berkenaan dengan hal itu kepada para pimpinan sekolah dapat mendukung dan memberikan motivasi kepada para guru untuk memanfaatkan produk kurikulum yang telah teruji efektivitasnya ini.

**(b) Rekomendasi kepada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Bagi para Guru yang lebih bertanggungjawab atas terlaksananya kurikulum hendaknya menyadari bahwa implementasi kurikulum, khususnya Pendidikan Agama Islam di SMA masih belum optimal bila dikaitkan dengan tuntutan kurikulum ideal. Agar kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diperbaiki, maka produk pengembangan model kurikulum yang telah teruji ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengoptimalkan kualitas proses yang berimplikasi pada kualitas hasil yang diharapkan.

**(c) Rekomendasi kepada Perguruan Tinggi Agama Islam, Dinas Pendidikan, Kanwil Kementerian Agama, Pemda dan Lembaga-lembaga Profesional**

Perlu buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif Budaya Lampung yang disusun oleh para Guru PAI bekerja sama dengan para tokoh agama, adat dan ahli konten dari IAIN Raden Intan Lampung, STAIN Juro Siwo Metro, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung dan ahli kurikulum dari Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN). Untuk mewujudkan penulisan buku tersebut, perlu didukung oleh Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung, Dinas Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional Provinsi Lampung dan Pemda Provinsi Lampung.

**(d) Rekomendasi kepada lembaga Profesional Guru (KKG dan MGMP)**

Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), perlu melakukan peningkatan kompetensi guru PAI dalam pembuatan bahan ajar, kemampuan memanaj pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dalam perspektif multikultural.

**(e) Rekomendasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam setting yang lebih luas**

Produk dari hasil pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif multikultural masih dapat dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Disamping itu perlu uji coba yang lebih luas lagi, sehingga dapat menggeneralisasikan lebih mendalam dan bermakna untuk peningkatan kualitas pendidikan. Atas dasar itu, maka merekomendasikan kepada peneliti lanjutan sebagai berikut:

- (1) Penelitian pengembangan ini dilakukan terbatas pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil dari penelitian pengembangan ini memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum PAI dengan budaya Lampung, efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta dapat menumbuhkan sikap multikulturalistik. Untuk itu merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian pengembangan pada kajian lain atau pada mata-mata pelajaran yang lain pada jenis dan jenjang pendidikan yang berbeda.
- (2) Penelitian pengembangan ini memiliki efektivitas yang tinggi dilakukan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung yang tentunya secara rasional memiliki dukungan fasilitas pembelajaran yang cukup memadai. Untuk itu diperlukan penelitian yang sama pada peneliti lanjutan dengan menggunakan sekolah-sekolah pada wilayah yang berbeda untuk melihat efektivitasnya dalam konteks yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin (2005). *Multikulturalisme Bola Salju yang Terus Menggelinding*. "Suara Muhammadiyah" 16-31 Mei 2005.
- Andersen, R. dan Cusher, K. (1994). *Multicultural and intercultural studies, dalam Teaching Studies of Society and Environment* (ed. Marsh,C.). Sydney: Prentice-Hall
- Azra, Azyumardi (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azyumardi (2003). *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqafah, Vol. I, No. 2
- Banks, J. (1993). *Multicultural education: historical development, dimensions, and practice*. Review of Research in Education, 19: 3-49.
- Banks, James A (1984). *Teaching Strategies For Ethnic Students*, Third Edition. Allyn and Bacon, Inc.
- Budianta, Melani (2003). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum*, dalam Tsaqafah, Vol. I No. 2.
- Burnett, G. (1994). *Varieties of multicultural education: an introduction*. Eric Clearinghouse on Urban Education, Digest, 98.
- Darling-Hammond, L. (1996). *The right to learn and the advancement of teaching: research, policy, and practice for democratic education*. Educational Researcher, 25, 6:5-17.
- Delors, J (1996). *Learning: The Treasure Within*, Education for the 21 st Century. Paris: UNESCO.
- Dewantara, Ki Hajar (1936). *Dasar-dasar pendidikan, dalam Karya Ki Hajar Dewantara*. Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hajar (1945). *Pendidikan, dalam Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hajar (1946). *Dasar-dasar pembaharuan pengajaran, dalam Karya Ki Hajar Dewantara*. Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Dunkin, J.M. & Biddle, J.B. (1974). *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart, Inc.
- Gaffar, Mohammad Fakry (1997). *Indonesia Menjelang Tahun 2020: Kemajemukan, Pembangunan Nasional dan Tantangan Global*. UPI: Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan No.1 Tahun XVI
- Hasan, S.H. (1996). *Local Content Curriculum for SMP. Paper presented at UNESCO Seminar on Decentralization. Unpublished.*
- Hasan, Said, H (1988). *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud.
- Hasan, Said, H (2004). *Kurikulum dan Tujuan Pendidikan* (Makalah). Bandung: PPs-UPI
- Kymlicka, Will (2000). *Multicultural Citizenship, A Liberal Theory of Minority Rights*, New York: Oxford University Press.
- Mudzhar, Atho (2005). *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke Depan : Tinjauan Dari Aspek Keagamaan*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Muhaimin (ed), (2004). *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama-Badan Litbang & Diklat Keagamaan, Depag R.I.
- Muhammad, Hamid (2004). *Kebijakan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMP* (Makalah Seminar). Bandung: HIPKIN.
- Oliver, J.P. dan Howley, C. (1992). *Charting new maps: multicultural education in rural schools*. ERIC Clearinghouse on Rural Education and Small School. ERIC Digest. ED 348196.
- Print, M (1993). *Curriculum Development and Design*. St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd.
- Puskur-Balitbang Diknas(2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas.
- Rosyada, Dede (2005). *Materi, Pendekatan dan Metode Pendidikan Agama (Islam) Dalam Perspektif Multiculturalism* (Makalah Lokakarya). Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Sada, Clarry (2004). *Multicultural Education in Kalimantan Barat: an Overview*, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, Edisi I.

- Semiawan, Conny (2004). The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society, the Indonesian Case, dalam Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (1995). *Penerapan Kurikulum* (Makalah). Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Kamanto (2004). *Multicultural Education in School, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, Edisi I.
- Sutarmadi, Ahmad (2005). *Multikulturalisme Bola Salju yang Terus Menggelinding*. “Suara Muhammadiyah” 16-31 Mei 2005.
- Taba, Hilda (1962). *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni (2007). *Pendidikan dan Demokrasi Dalam Transisi* (Prakondisi menuju era Globalisasi), Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

## CURRICULUM VITEA



**Agus Pahrudin**, lahir di Garut 05 Agustus 1964. Menyelesaikan *Pendidikan* S-1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (dhi.UIN Bandung), dengan Yudisium, Cum Laude (1989). Tahun 1997, melanjutkan studi S2 ke Universitas Pendidikan Indonesia atas Beasiswa TMPD/BPPS dan menulis Tesis "Relevansi Kurikulum Program D.II GPAI SD/MI dengan Tuntutan Kompetensi Profesional Guru PAI" (Yudisium, Sangat Memuaskan, 1999).

Kini, Ia sedang menyelesaikan Program Doktor (S-3) dalam bidang Pengembangan Kurikulum pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Pernah melakukan Studi Banding Bidang Pendidikan ke UNISAINS Malaysia (2002) dan Singapore (2002), Short Course di Edith Cowan University, Perth Western Australia (2004), Studi Banding Pendidikan ke Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Universitas Antar Bangsa (IIUM) Malaysia (2009). Pengalaman *Pekerjaan/jabatan*: Dosen Fakultas Tarbiyah (dengan pangkat Lektor Kepala, IV/b), Asisten Dosen pada Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung (sejak, 2005), Sekretaris jurusan PAI, PLt Kajor PAI dan Ketua BP-KKN IAIN Raden Intan Lampung. Kegiatan Pengabdian di luar IAIN Raden Intan: sebagai Dosen Tidak Tetap pada Universitas Muhammadiyah Lampung, Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia, Provinsi Lampung (2005-2010), Majelis Ulama Indonesia Kota Bandar Lampung (2005-2010), Wakil Ketua Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Provinsi Lampung (2005-2010), Ketua Majelis Dikdasmen Kota Bandar Lampung (2005-2010), Koordinator MONEV "Basic Education Project" (BEP) Depag R.I. (2000-2002), Majelis Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Kanwil Depag Propinsi Lampung (2003-Sekarang), Ketua "Madrasah



Development Center" (MDC) Provinsi Lampung (2010-2015), Ketua HIPKIN (Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia) Provinsi Lampung. *Buku* yang telah ditulisnya, antara lain: *Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengajaran* (1994), *Proses Belajar Mengajar: Suatu Pendekatan Psikologis* (1996), *Dimensi-Dimensi Kurikulum* (1998), *Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Kurikulum* (2000), *Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah* (2002), *Implementasi Konsep Manajemen Berbasis Madrasah* (2004), *Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi* (2005), *Penelitian Berbasis Guru* (2006), *Strategi Belajar Mengajar PAI di Madrasah* (2006), *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (2008). *Karya ilmiah* lainnya, dimuat dalam beberapa Jurnal : *Fakta* (Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung), *Ta'lim* (Jurnal Pendidikan Islam Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung), *Analisis dan Menara Intan* (Jurnal Penelitian IAIN Raden Intan Lampung), *Conciencia* (Jurnal Pendidikan IAIN Raden Fatah Palembang), *Ta'dib* (Jurnal Pendidikan Fak. Tarbiyah UNISBA-Bandung) dan Puluhan hasil penelitian di bidang pendidikan dan Keagamaan, antara lain: (1) *Dialog adat dan agama dalam praktek sosial masyarakat Lampung*, 2005 (2) *Pengembangan model cooperative learning dalam meningkatkan hasil belajar PAI di MTs se-Kota Bandar Lampung*, 2006 (3) *Pergeseran literatur pondok pesantren Roudlotussolihin di Kabupaten Lampung Tengah*, 2006 (4) *Budaya Lampung dan penyelesaian konflik sosial keagamaan*, 2007 (5) *Kajian adat budaya Lampung Sai Batin dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Tanggamus*, 2008. Ia, aktif sebagai Trainer/Nara Sumber dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Kanwil Depag dan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.